

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagian kelompok remaja mengalami kebingungan untuk memahami tentang apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan olehnya, antara lain boleh tidaknya untuk melakukan pacaran, melakukan onani, nonton bersama atau ciuman. Ada beberapa kenyataan-kenyataan lain yang cukup membingungkan antara apa saja yang boleh dilakukan dan apa saja yang tidak boleh dilakukan. Kebingungan ini akan menimbulkan suatu perilaku seksual yang kurang sehat di kalangan remaja. Hal tersebut juga berlaku pada perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak *down syndrom*. Anak yang menyandang sindroma Down IQ-nya dibawah rata-rata, antara 80-100. Gunarhadi (2005: 195) menyatakan bahwa, “anak-anak sindroma Down pada umumnya tergolong dalam retardasi mental ringan dan sedang dengan skor IQ antara 40-70”. Sedangkan pada anak-anak yang tidak menyandang sindroma Down 90-105. Selain kelainan pada mental penyandanginya, sindroma Down juga memiliki ciri-ciri fisik yang khas, yang menyerupai orang Mongol. Anak sindroma Down memiliki skor IQ di bawah rata-rata, dengan begitu kemampuan anak sindroma Down dalam memahami sesuatu yang abstrak akan lebih rendah dibandingkan dengan anak lain pada umumnya.

Grossman (Amin M, 1983:6) mengemukakan bahwa anak tunagrahita adalah : “Mereka yang mengalami fungsi intelektual yang secara umum berada di bawah rata-rata yang diikuti dengan kekurangan dalam perilaku adaptif dan terjadi selama masa perkembangan”.

Keterbatasan tersebut di atas terletak pada kapasitas intelegensinya, sehingga anak sindroma down tidak bisa mengolah berbagai norma kehidupan yang pada

akhirnya anak sindroma down tidak dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk.

Tidak berfungsinya kapasitas intelegensi anak sindroma down secara maksimal nyatanya tidak berpengaruh terhadap perkembangan fungsi-fungsi seksual anak sindroma down yang terus berkembang, dan hal tersebut tidak diimbangi dengan kemampuan nalar untuk menempatkan perilaku seks yang wajar bagi hidupnya pada masa remaja.

Perilaku seks yang kurang wajar yang mungkin bisa terjadi diantaranya tidak mempunyai rasa malu dilihat orang lain seperti menggaruk alat kelamin sendiri di depan umum, melakukan onani di sembarang tempat, menanggalkan pakaian sembarangan, tidak memakai pembalut saat menstruasi, ataupun mengucapkan kata-kata jorok ketika merasakan rangsangan seks.

Dalam suatu kesempatan peneliti pernah mendapati seorang anak sindroma down di SLB Purnama Asih Bandung Barat tengah berpelukan mesra dengan sesama lelaki di dalam kelas. Setelah melihat kejadian tersebut kemudian peneliti beranjak melakukan wawancara singkat dengan salah satu guru di sekolah tersebut, dan hasil dari wawancara singkat tersebut guru yang bersangkutan mengatakan, hal tersebut bukan hanya kali itu saja dilakukan, namun sudah berkali-kali. Dan apa yang telah disampaikan oleh guru yang bersangkutan pun diamini oleh guru-guru yang lainnya, demikian pun oleh para orang tua murid yang sehari-seharinya datang ke sekolah untuk mengantar dan menjemput anak mereka.

Dari latar belakang itulah maka dilakukan penelitian mengenai bagaimana peran guru dalam menangani perilaku seksual remaja *down syndrom* yang menyimpang dalam kehidupan sehari-hari pada masa remaja di SLB Purnama Asih.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah ”Bagaimana penanganan guru pada remaja *down syndrome* yang mengalami penyimpangan perilaku seksual di SLB Purnama Asih?”.

Dari fokus penelitian tersebut peneliti merincinya menjadi beberapa pertanyaan penelitian agar lebih terarah. Adapun yang menjadi pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perilaku seksual remaja *down syndrom* yang menyimpang?
2. Apa yang menyebabkan perilaku seksual pada *remaja down syndrom* menyimpang?
3. Bagaimana cara guru dalam menangani perilaku seksual *remaja down syndrom* yang menyimpang ?
4. Hambatan apa saja yang dialami guru dalam menangani perilaku seksual remaja *down syndrom* yang menyimpang di sekolah?
5. Bagaiman upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan

a. Tujuan Secara Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai penanganan guru pada remaja *down syndrome* yang mengalami penyimpangan perilaku seksual di SLB Purnama Asih Bandung Barat.

b. Tujuan Secara Khusus

- 1). Untuk mengetahui perilaku seksual *remaja down syndrom* yang menyimpang.
- 2). Untuk mengetahui penyebab pernyimpangan perilaku seksual remaja *down syndrome*.
- 3). Untuk mengetahui cara guru dalam menangani perilaku seksual remaja *down syndrom* yang menyimpang.

- 4). Untuk mengetahui hambatan yang dialami guru dalam menangani perilaku seksual remaja *down syndrom* yang menyimpang.
- 5). Untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi hambatan dalam memberikan penanganan penyimpangan perilaku seksual remaja *down syndrom* yang menyimpang.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai masukan bagi guru tentang bagaimana penanganan yang tepat dalam menangani perilaku seksual remaja down syndrom.
- b. Menambah wawasan ilmu PLB khususnya tentang penanganan penyimpangan perilaku seksual remaja down syndrom.
- c. Sebagai bahan pemahaman dan kajian bagi peneliti selanjutnya.

